

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan tarap perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi belum dapat disebut orang dewasa. Tarap perkembangan ini pada umumnya disebut masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa peralihan kedewasaan.

Remaja terus berkembang sesuai dengan pemahaman mereka sendiri dan lebih cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya. Masa remaja seringkali dihubungkan dengan petualangan para dewasa, kisah percintaan (mitos) dan pola komunikasi dalam suatu kelompok (stereotip), yaitu mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Secara statistik, angka-angka remaja yang berada dalam ekstrim kiri (negatif) semakin banyak jumlahnya dan semakin hari jumlahnya terus meningkat Monks (2002: 258).

Salah satu tugas perkembangan yang akan di tempuh pada masa remaja yakni mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mencapai kemandirian emosional. Di usia remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila remaja tidak menunjukkan emosi yang meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk

mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang lebih dapat diterima lingkungan sekitarnya (Hurlock : 1973).

Setiap individu atau remaja memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu *self control*. *Self control* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan tindakan dengan berbagai cara pada situasi yang menekan dan bertolak belakang dengan keadaan orang tersebut Libert (1979:342). Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang *self control*nya tinggi dan ada individu yang *self control*nya rendah. Individu yang *self control*nya tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai *self control* yang tinggi mereka akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya. Mereka mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Mereka mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih menunjang belajarnya. Individu yang *self control* nya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan *self control* yang rendah akan melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya misalnya kebiasaan merokok. (Libert : 1979)

*Self control* yang rendah, tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Secara umum orang yang mempunyai *self control* tinggi akan menggunakan waktu yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, misalnya belajar sedangkan orang yang mempunyai *self control* rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan.

Faktor *self control* pada remaja sangat diperlukan karena dorongan internal semakin bergejolak, terutama dorongan untuk merokok di sekolah. Jika seorang remaja tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka remaja akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya kenakalan-kenakalan pada remaja. Karna lingkungannya adalah sekolah ketika siswa merokok disekolah terdapat aturan untuk dilarang merokok jadi ketika ada siswa yang merokok itu bisa dikatakan bahwa merokok di lingkungan sekolah itu adalah kenakalan remaja. Mereka mengetahui bahwa ada aturan dilarang merokok disekolah tapi masih saja ada siswa yang melanggar peraturan tersebut. *Self control* seorang individu tidak dapat berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasan individu karena pendewasaan seseorang tergantung kemampuan individu dalam melakukan pengontrolan terhadap dirinya sendiri. Semakin dewasa seseorang semakin pandai individu dalam menguasai dan mengendalikan diri.

*Self control* pada remaja selalu diikuti dengan perilaku yang dikendalikan rasa bersalah, sebab dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting dari pada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian, sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang “*matang secara moral*” Olson (1998:3)

Olson (1998:2) mendefinisikan bahwa *moral integrity* merupakan kesatuan moral yang dibangun oleh dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan psikologis. Komponen filosofis terdiri dari tiga aspek yaitu (*moral discernment*) keyakinan yang mampu mengontrol dirinya dalam bermoral, (*consisten behavior*) kekonsistenan perilaku, kemampuan untuk bertindak secara konsisten dan (*public justification*) pembenaran public, kemampuan untuk mengartikulasi bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan pada keyakinan diri dan tindakan itu merupakan hasil evaluasi dan cerminan dari orang-orang sekitar. Adapun komponen psikologis terdiri dari (*affection*) perasaan, (*cognition*) penalaran dan (*behavior*) tingkah laku.

Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, ada banyak alasan perilaku merokok pada remaja. Secara umum bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari pengaruh lingkungan. Remaja mulai merokok dikaitkan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka

sedang mencari jati dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991; 2) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Banyak alasan orang merokok Fatia (2001). Ada yang karena gengsi, gaya hidup, iseng, atau hanya ingin terlihat macho (keren) dan gaul. Efek yang dirasakan kebanyakan para perokok itu adalah efek sugesti yang bersifat psikologis. Efek secara psikologis memang dapat langsung dirasakan. Perasaan terlihat lebih macho (keren), lebih percaya diri, lebih tenang, dan efek-efek menyenangkan lainnya. Namun selain efek tersebut ada efek lain yang pelan-pelan menyerang di balik tubuh, yaitu suatu penyakit yang ditimbulkan oleh rokok salah satunya adalah serangan jantung, batuk, dan kanker. Seringkali demi pergaulan orang yang tidak merokok ikut-ikutan menghisap rokok walau hanya satu batang.

Sebagian remaja merokok disebabkan karena tekanan hidup, Mungkin karena tidak mendapat kasih sayang keluarga, gagal dalam pelajaran, dihina dan sebagainya. Jadi, untuk mendapatkan ketenangan, melepaskan segala ketegangan pikiran, merangkap merokok atas dorongan teman-temannya atau akibat tekanan yang datang dari dalam diri mereka sendiri. Setelah dicoba, rokok dapat memberi sedikit kelegaan sementara waktu tanpa memikirkan efek samping yang lebih buruk dan berkepanjangan dibanding dengan manfaatnya yang hampir tidak ada, secara perlahan-lahan remaja pun menjadi perokok.

Pada kenyataannya, peneliti mendapatkan beberapa fenomena yang menunjukkan, bahwa masih ada remaja yang mengalami ketidak konsistenan pada

pikiran, perasaan dan perilaku moral mereka seperti mengetahui bahwa sesuatu itu dilarang, namun karena desakan keinginan atau kebutuhan akhirnya ia melanggar norma atau aturan. Ketidakkonsistenan tidak hanya dapat terjadi antara komponen psikologis (perasaan, pikiran dan perilakunya) saja, namun juga dapat terjadi dengan moral yang berlaku di sekolah, seperti perilaku merokok merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Maka dalam hal ini, Ketidakkonsistenan terjadi antara perilaku dengan norma yang ada di sekolah.

Lain halnya dengan orang yang konsisten dalam moralnya. Orang yang konsisten adalah orang yang dapat menyesuaikan komponen psikologis (pikiran, perasaan dan perilaku) dengan nilai-nilai moral yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Apabila seseorang mengetahui bahwa perilaku merokok di sekolah itu dilarang. Maka ia enggan atau merasa jijik terhadap perilaku tersebut, ia juga tidak akan melakukannya. Kekonsistennya itu juga sesuai dengan nilai moral yang berkembang di lingkungan sekolah. Diantaranya, nilai moral yang mengajarkan bahwa merokok itu tidak boleh dan orang lainpun menganggap negatif pada perbuatan tersebut. Kekonsistenan antara komponen psikologis dengan norma yang berlaku di sekolah, secara teoritis disebut sebagai *moral integrity*.

*Moral integrity* merupakan konstruk yang sangat kompleks, yang ditampilkan melalui koherensi atau hubungan antar komponen filosofis dan psikologis. Integritas moral terjadi ketika seseorang merasakan kesatuan dan keseimbangan antara perasaan dengan apa yang diyakininya; menampilkan perilaku yang konsisten dengan keyakinannya di setiap situasi; mengetahui

banyak batasan atau aturan dan dapat mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari perilakunya itu; tidak malu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai moral kepada orang lain; berusaha memberi saran dan mengingatkan orang lain dalam bermoral, bahkan menampilkan sikap bermoral agar diikuti oleh orang-orang disekitarnya. Pada akhirnya, seseorang tersebut dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam bermoral. Integritas moral merupakan moral yang paling menyeluruh dan melibatkan kejujuran, kesadaran dan penalaran mengenai motif dan keyakinan moral pada seseorang. Olson (1998:3-4)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Cileunyi Bandung. Observasi awal pada tanggal 10 November 2011 peneliti melihat ketika pulang sekolah ada sekumpulan siswa yang duduk-duduk di pinggir jalan sambil merokok. Menurut salah seorang siswa yang diwawancarai, merokok merupakan kebutuhan sehari-hari dan sulit untuk ditinggalkan karena dengan merokok mereka merasa lebih percaya diri. Berbagai alasan tentang perilaku merokok diantaranya: ada yang mengatakan hanya sekedar ingin mencoba, karena pengaruh teman, sebagai *image* diri dan sebagai penghilang stres.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 November 2011 kepada Ketua dan Wakil Ketua BK di sekolah tersebut, terungkap bahwa di sekolah tersebut ada sebagian siswa-siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah padahal ia mengetahui aturan-aturan yang ada, contohnya dengan melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut di atas lebih banyak dilakukan oleh kelas XI karena kelas ini memang terkenal sebagai

kelas yang sangat bermasalah oleh para guru, bahkan sejak mereka duduk di kelas X. Menurut pengakuan siswa kelas XI sendiri, mereka lebih sering merasa tidak melakukan kesalahan dan hanya sesekali saja mereka menyadari kesalahannya.

Adapun contoh nyata *moral integrity* yang rendah di SMAN 1 Cileunyi Bandung adalah banyak ditemukan puntung-puntung rokok di toilet sekolah tersebut, sedangkan siswa-siswa sudah mengetahui peraturan yang ada di sekolah. Tapi masih ada siswa yang melanggar aturan. Yang menarik perhatian, aturan sekolah sudah jelas ada dan diketahui oleh para siswa tapi masih ada siswa yang melanggar aturan. Pihak sekolahpun sudah memberikan tindakan tegas atas perilaku tersebut baik berupa peringatan dari kepala sekolah dan pemanggilan orang tua tetapi siswa masih ada yang mengulang hal yang sama.

Perilaku merokok yang dilakukan remaja tidak pernah membuat mereka jera meskipun mereka tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok. Usia merokok setiap tahun semakin muda. Bila dulu orang berani merokok biasanya mulai Sekolah Menengah Pertama, maka sekarang anak-anak Sekolah Dasar kelas 5 sudah mulai banyak yang merokok secara diam-diam Mu'ttadin (2002). Kenyataan saat ini, banyak remaja Indonesia yang merokok. Berdasarkan penelitian 40 tahun di Inggris, yang dipublikasikan pada tahun 1990, sekitar 50% perokok mulai merokok di usia remaja.

Hasil survei pada 1994 terhadap 1.000 responden dewasa menunjukkan 41,5% mulai merokok pada usia 15-22 tahun, 31% pada usia 10-17 tahun, dan 11% sebelum usia 10 tahun Tresnawati (2001). Sedangkan pada tahun 2000, hasil penelitian *Global Youth Tobacco* menunjukkan dari 2.074 responden pelajar



Indonesia usia 15-20 tahun 43,9% (pria 63 persen dan 18,8 persen wanita) mengaku pernah merokok. Penelitian menunjukkan jumlah remaja yang mulai merokok meningkat tajam setelah usia 10 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 13 atau 14 tahun (Escobedo, dkk, 1993). Siswa yang mulai merokok pada usia 12 tahun atau lebih muda, lebih cenderung menjadi perokok berat dan merokok secara teratur daripada siswa yang mulai merokok pada usia yang lebih tua Santrock (2003: 550).

Berdasarkan laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1999, 250 juta anak-anak di dunia akan meninggal karena tembakau apabila konsumsi tembakau tidak dihentikan secepatnya. Menurut survei di beberapa SMP di Jakarta, setiap siswa di sekolahnya mulai mengenal bahkan mencoba merokok dengan presentase 40% sebagai perokok aktif yang terdiri atas 35% putra dan 5% putri. Dan berdasarkan pemantauan lanjutan dari para pelajar yang merokok itu sebanyak 25% dikeluarkan dari sekolah. Merokok bagi para pelajar bermula karena kurangnya informasi dan kesalahpahaman informasi, iklan atau terbujuk ajakan teman. Diperoleh dari hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sebanyak 77% siswa merokok karena ditawari teman.

Sekitar 15 persen pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya ternyata pernah melakukan pelanggaran di sekolah seperti bolos sekolah, merokok di saat jam istirahat dan sebagainya . Demikian diungkapkan oleh Lembaga Hotline Pendidikan Surabaya yang telah melaksanakan penelitian dengan melibatkan 700 responden pelajar SMA di Surabaya. Temuan dari penelitian tersebut juga mengungkap bahwa dari 700 responden, sebanyak 45 persen dari

616 responden yang menjawab bahwa melanggar peraturan itu tidak menjadi masalah. (Lensaindonesia.com)

*Self control* sangat berkaitan erat dengan *moral integrity*, bahwa setelah mencoba merokok pertama seorang individu menjadi keatagihan merokok, dengan alasan karena kebiasaan, menurunkan kecemasan. Sehingga kebanyakan para remaja tidak bisa mengontrol dirinya untuk merokok dan keterlanjutan perilaku merokok pada remaja. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antaranya perilaku teman sebaya, stress, bosan.

Hubungan antara *self control* dengan *moral integrity*, menjelaskan bahwa apabila seseorang yang mempunyai *self control* yang cukup tinggi, maka dia sudah bisa bertanggung jawab dan yakin terhadap moralnya sendiri, artinya sudah memiliki keputusan dan bisa mengevaluasi dari berbagai persepektif terhadap semua keputusan yang diambilnya sendiri. Begitupun sebaliknya apabila seseorang yang mempunyai *self control* yang rendah, maka ia belum bisa bertanggung jawab dan yakin terhadap dirinya sendiri, sehingga belum bisa mengambil keputusan untuk dirinya.

Dari fenomena yang telah diuraikan, penting untuk lebih jauh diteliti adakah Hubungan antara *self control* dengan *moral integrity* pada siswa perokok di SMAN 1 Cileunyi Bandung. Hal lain yang menarik perhatian peneliti adalah, bahwa *moral integrity* ini terjadi di sekolah, yang merupakan institusi pendidikan. Selama ini kita beranggapan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat untuk mencetak individu-individu yang mandiri di masa depan. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik anak-anak agar menjadi individu yang lebih

baik. Namun kenyataannya, perilaku melanggar aturan banyak juga terjadi di lingkungan sekolah. Upaya yang akan dilakukan adalah dengan melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan antara *Self Control* dengan *Moral Integrity* pada Siswa Perokok di SMAN 1 Cileunyi Bandung** “

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah "*Apakah terdapat hubungan antara self control dengan moral integrity pada siswa perokok di SMAN 1 Cileunyi Bandung?*"

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh data spesifik mengenai hubungan antara *self control* dengan *moral integrity* pada siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self control* dengan *moral integrity* pada siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan secara umum dan juga membuktikan teori bahwa terdapat hubungan antara *self control* dan *moral integrity*.

Selain itu, kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan saran pada para pendidik, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga agar lebih menanamkan kedisiplinan di sekolah dan menjadi panutan bagi siswa.